

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Makassar merupakan kota besar yang mengalami tekanan urbanisasi menyebabkan berkurangnya ruang terbuka hijau akibat konversi lahan. Penelitian oleh Arman et al. (2024) menemukan bahwa di Kelurahan Kapasa dan Parangloe, Kecamatan Tamalanrea, mengalami alih fungsi lahan daerah resapan air menjadi kawasan terbangun seperti pemukiman akibat tingginya pertumbuhan penduduk. Selain itu, studi oleh Abidin et al. (2023) menunjukkan bahwa dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir, Kota Makassar mengalami peningkatan luasan lahan terbangun sebesar 5% atau sekitar 785,3 hektar. Perubahan ini didominasi oleh konversi kawasan perairan darat perkotaan dan areal ruang terbuka hijau menjadi kawasan terbangun. Hal ini menunjukkan bahwa laju urbanisasi yang tinggi di Kota Makassar berdampak langsung pada pengurangan ruang terbuka hijau yang mendukung keseimbangan ekosistem perkotaan. Keadaan lingkungan yang semakin memburuk dapat memengaruhi perilaku dan keadaan kehidupan makhluk hidup, terutama manusia.

Salah satu bentuk ruang terbuka hijau di wilayah perkotaan ialah taman kota. Taman kota memainkan peran yang sangat krusial dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat urban. Sebagai ruang terbuka hijau, taman tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetika dan pelestarian lingkungan, tetapi juga sebagai lokasi strategis yang mendukung berbagai kegiatan sosial, rekreasi, dan kesehatan. Melalui taman kota, masyarakat memperoleh akses ke ruang publik yang memungkinkan terjadinya interaksi sosial antarindividu, serta melaksanakan kegiatan rekreasi seperti bermain, bersantai, dan olahraga yang secara langsung berkontribusi pada kesehatan fisik dan mental (Agustin et al., 2023). Namun, sejauh mana taman kota dimanfaatkan dan dirasakan manfaatnya sangat dipengaruhi oleh persepsi masyarakat terhadap keberadaan, fungsi, dan kualitas taman tersebut.

Persepsi masyarakat terhadap taman kota merupakan faktor krusial dalam menentukan sejauh mana taman tersebut dapat berfungsi secara optimal sebagai ruang publik (Talumepa et al., 2023). Persepsi ini tidak terbentuk secara instan, melainkan merupakan hasil dari berbagai aspek psikologis dan pengalaman individu, termasuk motivasi, penilaian, dan harapan. Motivasi berkaitan dengan alasan mendasar seseorang mengunjungi taman, apakah untuk berolahraga, bersosialisasi, atau sekadar mencari ketenangan. Penilaian mencerminkan cara individu mengevaluasi kondisi fisik taman, termasuk kebersihan, kenyamanan, keamanan, serta kelengkapan fasilitas yang tersedia. Di sisi lain, harapan masyarakat terhadap taman kota mencerminkan ekspektasi akan fungsi taman sebagai ruang yang dapat memenuhi kebutuhan sosial, rekreasi, dan kesehatan. Kombinasi dari ketiga aspek ini membentuk persepsi masyarakat secara komprehensif, yang pada akhirnya memengaruhi tingkat partisipasi dan keberlanjutan pemanfaatan taman kota.

Meskipun telah banyak penelitian yang membahas mengenai persepsi pengunjung terhadap taman kota, sebagian besar studi tersebut hanya berfokus pada satu lokasi taman dan cenderung membahas aspek persepsi secara umum tanpa mengelaborasi elemen-elemen pembentuk persepsi seperti motivasi, penilaian, dan harapan secara terpisah dan mendalam. Penelitian oleh Mandy et al. (2019) menyoroti persepsi terhadap kualitas ruang terbuka publik di Makassar, namun belum mengkaji secara spesifik faktor motivasional dan ekspektasi pengunjung yang dapat mempengaruhi persepsi secara komprehensif.

Selain itu, terdapat penelitian yang dilakukan oleh Almadina & Marcillia (2023) lebih menitikberatkan pada preferensi generasi muda terhadap taman kota yang mendukung healing environment. Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian yang saya lakukan mengambil pendekatan yang lebih komprehensif dengan membagi informan ke dalam tiga kelompok usia, yaitu muda (18–24 tahun), dewasa (25–44 tahun), dan paruh baya (45–60 tahun). Pembagian ini memungkinkan untuk menganalisis persepsi yang berbeda antar kelompok usia terhadap taman kota, serta menggali lebih dalam mengenai kebutuhan, motivasi, dan harapan masing-masing kelompok usia. Dengan memasukkan kelompok usia yang lebih beragam, penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran mengenai preferensi generasi muda, tetapi juga memperhatikan bagaimana kelompok usia yang lebih matang melihat taman kota sebagai ruang publik.

Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan melakukan studi kasus pada dua taman kota yaitu Taman Pakui Sayang dan Taman Macan di Kota Makassar. Penelitian ini juga bertujuan untuk memahami motivasi, penilaian, dan harapan yang membentuk persepsi pengunjung terhadap kedua taman dari kelompok usia yang berbeda. Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai bahan masukan kepada Pemerintah Kota dalam pengembangan taman kota agar menjadi lebih baik di masa mendatang.

BAB II

METODOLOGI PENELITIAN

2.1 Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari – Mei 2025. Penelitian ini dilakukan di Taman Pakui Sayang yang terletak di Jalan AP. Pettarani kota Makassar, Sulawesi Selatan dan Taman Macan yang terletak di Jalan Sultan Hasanuddin, Kota Makassar, Sulawesi Selatan. dan Laboratorium Kebijakan dan Kewirausahaan Kehutanan, Universitas Hasanuddin.

2.2 Alat dan Bahan

Adapun alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Panduan wawancara, memuat daftar pertanyaan yang ditanyakan ke informan. Panduan wawancara dapat dilihat pada **lampiran 1**.
2. *Smartphone*, digunakan untuk merekam sesi wawancara dan sebagai alat dokumentasi
3. Alat tulis, digunakan untuk menulis hasil observasi tambahan.
4. Laptop, digunakan untuk mengolah data yang telah diperoleh dari lapangan.

2.3 Populasi dan Sampel

Populasi merupakan keseluruhan individu yang memiliki karakteristik tertentu yang menjadi fokus penelitian, dimana pada penelitian ini populasi yang dimaksud ialah seluruh pengunjung Taman Pakui sayang dan Taman Macan. Populasi dalam penelitian ini dihitung berdasarkan jumlah pengunjung taman yang diamati pada dua rentang waktu, yaitu pukul 07.00–08.00 dan 16.00–17.00. Pengamatan dilakukan secara langsung selama tujuh hari berturut-turut untuk memperoleh data yang representatif.

Sampel merupakan bagian dari populasi yang dianggap mampu untuk mewakili karakteristik populasi secara keseluruhan. Teknik penarikan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara berlapis. Langkah awal dalam penentuan jumlah sampel dilakukan dengan menerapkan rumus Slovin, yang berfungsi untuk menghitung jumlah informan. Setelah jumlah sampel ditetapkan, tahap berikutnya adalah stratified sampling yakni proses pengambilan sampel dengan mengelompokkan informan ke dalam kelompok atau strata berdasarkan karakteristik tertentu (Firmansyah & Dede, 2022). Karakteristik yang penulis gunakan ialah dengan mengkategorikan kelompok usia. Kelompok usia dibagi menjadi 3 kategori yakni muda (18 - 24 tahun), dewasa (25 – 44 tahun), dan paruh baya (45 – 60 tahun). Perhitungan populasi dan sampel dapat dilihat pada **lampiran 2**.

2.4 Metode Pengambilan Data

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh berdasarkan hasil observasi dan wawancara pengunjung taman. Dalam wawancara sudah disiapkan berbagai macam pertanyaan-pertanyaan tetapi tidak menutup kemungkinan muncul berbagai pertanyaan lain saat meneliti, sedangkan data sekunder diperoleh melalui studi literatur yakni penelitian terdahulu terkait persepsi masyarakat mengenai taman kota.